

## Metode, Teknik dan Strategi Terjemah Q.S. Al-Ikhlas: Analisis Komparatif Tiga Orientasi

Ahmad Ali Syauqi Fathan<sup>1</sup>, Abdul Kholid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>[alisyauqi.27@gmail.com](mailto:alisyauqi.27@gmail.com)

<sup>2</sup>[a.kholid@uinsa.ac.id](mailto:a.kholid@uinsa.ac.id)

### Abstract

*This study comparatively analyzes the methods, techniques, and strategies used in translating Qur'an Surah al-Ikhlās in three translation versions: George Sale, M. A. S. Abdel Haleem, and the Indonesian Ministry of Religious Affairs Translation (2019 revised edition). Previous studies have tended to focus on the dichotomy of translation methods or ideologies without systematically relating them to translators' epistemic positions. Consequently, the relationship between translators' epistemological backgrounds and the configuration of translation methods, techniques, and strategies has not yet been comprehensively explained. Addressing this gap, the present study examines how translators' orientations influence lexical choices, levels of literalness, and forms of explicitation, which ultimately affect readers' theological understanding. The unit of analysis is Surah al-Ikhlās, and the primary data sources consist of the three translation versions mentioned above. Employing a qualitative descriptive-comparative research design, this study applies the theoretical framework of foreignization-domestication, the method categories proposed by Newmark and Nida, and the technique taxonomy of Molina and Albir to code translation operations at the micro level. The findings revealed distinct translation profiles. George Sale tends toward a literal approach and employs strong foreignization through archaic stylistic features. Abdel Haleem combines semantic fidelity with communicative modulation to enhance accessibility for modern readers. Meanwhile, the Indonesian Ministry of Religious Affairs translation adopts a faithful-semantic approach characterized by domestication and didactic explicitation. The implications of this study highlight how translators' orientations shape the representation of Qur'anic meaning and provide recommendations for context-sensitive standards in Qur'anic translations.*

**Keywords:** Translation, foreignization-domestication, George Sale, Abdel Haleem, Kemenag translation

### Abstrak

Studi ini menganalisis secara komparatif metode, teknik, dan strategi yang digunakan dalam penerjemahan Surah al-Ikhlās Al-Qur'an pada tiga versi terjemahan: George Sale, M. A. S. Abdel Haleem, dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (edisi revisi 2019). Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada dikotomi metode atau ideologi penerjemahan tanpa secara sistematis mengaitkannya dengan posisi epistemik penerjemah. Akibatnya, hubungan antara latar belakang epistemologis penerjemah dan konfigurasi metode, teknik, serta strategi penerjemahan belum dijelaskan secara komprehensif. Menjawab kesenjangan tersebut, studi ini menelaah bagaimana orientasi penerjemah memengaruhi pilihan leksikal, tingkat keterharfian, dan bentuk eksplisitasi, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman teologis pembaca. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Surah al-Ikhlās, dan sumber data utama terdiri dari ketiga versi terjemahan yang telah disebutkan. Menggunakan desain penelitian deskriptif-komparatif kualitatif, studi ini mengaplikasikan kerangka teoretis foreignization-

domestication, kategori metode yang diajukan oleh Newmark dan Nida, serta taksonomi teknik dari Molina dan Albir untuk mengode operasi penerjemahan pada tingkat mikro. Temuan penelitian menunjukkan profil penerjemahan yang berbeda. George Sale cenderung menggunakan pendekatan literal dan melakukan foreignization yang kuat melalui gaya bahasa arkais. Abdel Haleem menggabungkan kesetiaan semantik dengan modulasi komunikatif untuk meningkatkan aksesibilitas bagi pembaca modern. Sementara itu, terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia mengadopsi pendekatan faithful-semantic yang ditandai dengan domestikasi dan eksplisitasi didaktis. Implikasi dari studi ini menyoroti bagaimana orientasi penerjemah membentuk representasi makna Al-Qur'an sekaligus memberikan rekomendasi untuk standar peka konteks dalam penerjemahan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Terjemah, Foreignization-Domestication, George Sale, Abdel Haleem, Terjemah Kemenag.

## PENDAHULUAN

Terjemah merupakan diskursus yang sangat kompleks dalam kajian linguistik. Kompleksitas ini muncul di antaranya karena secara internal setiap bahasa memiliki struktur linguistik yang khas dengan karakteristik, serta gaya ungkapan yang tidak selalu sepadan dengan bahasa lain.<sup>1</sup> Selain kompleksitas yang bersifat struktural-internal tersebut, kompleksitas juga dapat bersifat epistemologis-eksternal. Hal ini dikarenakan, bahasa merupakan bentuk wadah dari nilai, budaya, dan sistem makna yang dikonstruksi secara konvensional oleh masyarakat.<sup>2</sup> Karena itu banyak kata, frasa, kalimat, atau idiom yang sejatinya merupakan hasil konstruksi budaya tertentu, tidak selalu memiliki padanan makna yang sama dalam budaya atau bahasa lain. Kondisi ini menambah dilema dalam proses penerjemahan terutama ketika penerjemah berusaha mengalihkan konsep budaya dan sastra dari satu bahasa ke bahasa lain.<sup>3</sup>

Dalam konteks Al-Qur'an, persoalan ini menjadi lebih sensitif karena setiap perubahan bentuk kata atau penafsiran makna dapat memengaruhi pemahaman teologisnya. Misalnya, menerjemahkan sifat-sifat Allah secara literal dapat

---

<sup>1</sup> Contoh perbedaan struktur antarbahasa dapat dilihat pada ungkapan "Siapa namamu?" yang bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris secara harfiah menjadi "Who is your name?", padahal bentuk yang benar adalah "What is your name?". Lihat: Farida Repelita Waty Kembaren, *Translation Theory and Practice* (Widya Puspita, 2018), 2.

<sup>2</sup> M. Rizky Syahrer Syahputra, "Pemaknaan Bahasa Dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya: Sebuah Pendekatan Teoretis," *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 4 (Juni 2025): 130

<sup>3</sup> Herianto *dkk.*, "Balancing Fidelity, Acceptability, and Readability in Children's Story Translation," *LITE* 21, no. 1 (Maret 2025): 168-79

menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna yang dimaksudkan oleh teks.<sup>4</sup> Demikian pula, sejumlah kata dalam Al-Qur'an tidak selalu digunakan sesuai makna leksikalnya, sehingga diperlukan penjelasan atau amplifikasi tertentu agar pembaca tidak memahaminya secara tekstual dan menimbulkan kekeliruan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an seringkali menuntut adanya proses negosiasi—menggunakan pendekatan tafsir—antara bahasa wahyu yang sakral dengan keterbatasan bahasa lain yang tidak selalu memiliki istilah sebanding untuk menggambarkan konsep-konsep Qur'ani.

Dalam pelaksanaannya, penerjemahan teks keagamaan memang selalu dihadapkan pada dilema yang sulit terhindarkan. Nida dalam bukunya, ketika membahas pergeseran paradigma penerjemahan Bibel, mengungkapkan adanya dua karakteristik pola terjemahan yang saling bertentangan, yaitu terjemah yang setia dan sesuai dengan teks sumber—banyak dilakukan pada terjemah Bibel awal, dan terjemah yang mudah dipahami dan dibaca oleh pembaca teks sasaran—yang populer belakangan.<sup>6</sup> Probleminya adalah, terjemahan yang setia dan sesuai dengan struktur dan gaya bahasa sumber sering kali sulit dipahami oleh pembaca umum. Sedangkan terjemahan yang mudah dibaca dan dipahami berisiko mengalami penyimpangan atau reduksi makna dari teks aslinya.

Dilema ini juga terjadi dalam wacana penerjemahan Al-Qur'an yang sejak awal menjadi perdebatan panjang,<sup>7</sup> hingga al-Dahabī menyimpulkan bahwa terjemahan Al-Qur'an pada hakikatnya tidak boleh bersifat literal. Sebab struktur, gaya bahasa, dan retorika Al-Qur'an mengandung muatan makna yang mustahil dialihkan secara utuh ke dalam bahasa lain. Contohnya, tampak pada ayat "*wa lā taj'al yadaka maghlūlah ilā 'unuqik wa lā tabsuṭā kulla al-baṣf*" dalam QS. al-Isrā' (17:29) yang secara literal menurut al-Dahabī terasa janggal, yaitu berarti

---

<sup>4</sup> Ahmad Dardiri dkk., "Theological Semantics of Al-Quran Verses About The Attributes of Allah," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 7, no. 1 (April 2023): 13–24

<sup>5</sup> Inka Maulidi Haery, Fajar Nur Zahrah, dan Argianto Argianto, "Amplifikasi Makna Dalam Terjemah Al-Qur'an: Analisis Teknik Penerjemahan Pada Surat al-Bayyinah," *Jurnal Muthala'ah* 1, no. 1 (Juni 2025): 72–81.

<sup>6</sup> Eugene Nida and Charles Taber, *The Theory and Practice of Translation*, (Leiden, E.J.Brill, 1969), 1–2

<sup>7</sup> Baca misal: Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tarjamah al-Qur'ān wa Mā fihā min al-Mafāsīd wa Munāfah li al-Islām* (Kairo: al-Manār, 1926); Muḥammad Muṣṭafā al-Marāghī, "Baḥṣ fi Tarjamah al-Qur'ān al-Karīm wa Aḥkāmuhā," *al-Raghā'ib*, Majallah al-Azhar, 1936; 'Abd Allah 'Abbās al-Nadawī, *Tarjamah Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm wa Taṣowwūr Fahmihī 'Ind al-Gharb* (Saudi: Da'wah al-Ḥaq, 1996).

larangan mengikat tangan ke leher atau membentangkannya selebar mungkin. Padahal makna yang dimaksud adalah larangan bersikap kikir dan boros.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, banyak terjemahan Al-Qur'an modern—baik Indonesia maupun Inggris—masih mempertahankan bentuk literal tersebut.<sup>9</sup> Kontradiksi teoritis dan praktis ini menunjukkan bahwa di satu sisi terjemahan literal berisiko mengaburkan pesan ayat dan mereduksi kesakralan Al-Qur'an, namun di sisi yang lain terjemahan interpretatif dianggap terlalu subjektif.

Subjektivitas dalam terjemahan Al-Qur'an memang tidak dapat sepenuhnya dihindari. Dalam penelitian Rahmatina, terjemahan Pickthall—yang merupakan seorang muallaf—ditemukan mengandung sejumlah pilihan diksi yang mencerminkan bias ideologis kekristenan.<sup>10</sup> Bahkan secara historis, perdebatan mengenai legalitas penerjemahan Al-Qur'an pada akhir abad pertengahan, muncul sebagai bentuk kehati-hatian para sarjana muslim terhadap kemungkinan distorsi makna jika Al-Qur'an diterjemahkan secara subjektif.

Kekhawatiran terhadap penerjemahan Al-Qur'an berakar pada pengalaman sejarah, terutama ketika sejumlah misionaris Barat sejak abad ke-12 M. menerjemahkan Al-Qur'an untuk tujuan polemis, sebagaimana dicatat al-Zarqānī mengenai dorongan Ya'qūb bin al-Ṣalībī untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Suryani—naskah yang kemudian tersimpan di British Museum dan diterbitkan kembali dalam bahasa Inggris pada 1925 M. Al-Zanjānī juga menyebut terjemahan Latin yang dibuat pada 1143 M. oleh Petrus dari Toledo yang kemudian menjadi dasar kritik terhadap Islam, disusul terjemahan Latin 1509 M. yang dibatasi peredarannya, serta edisi-edisi berikutnya seperti karya Hinckelmann pada 1694 M. dan Maratcci pada 1698 M.,<sup>11</sup> hingga terbitnya

---

<sup>8</sup> Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2020), 1:19–22

<sup>9</sup>“Qur'an Kemenag,” diakses 6 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=29&to=111>; alquran-indonesia.id, “Surat Al-Isra` | Perjalanan Malam | 111 Ayat - Latin Dan Terjemahan Indonesia - Website Al-Quran Online, Arab, Latin Dan Terjemahan Indonesia,” diakses 6 November 2025, <https://alquran-indonesia.id/alquran/surat/al-isra/nomersurat/17/al-isra.html>; “Read Surat Al-Isra in Arabic with Translation and Transliteration,” *My Islam*, t.t., diakses 6 November 2025, <https://myislam.org/surah-isra/>.

<sup>10</sup> Nada Rahmatina, “Bias Kekristenan Dalam Terjemahan Al-Qur'an Mermaduke Pickthall (1875-1936)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025).

<sup>11</sup> Muḥammad 'Abd al-'Aḍīm al-Zarānī, *Manāhil al-'Irfān fā 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1995), 2:89

terjemahan populer George Sale pada 1734 M. yang dicetak ulang hingga 34 kali.<sup>12</sup>

Namun, perkembangan modern menunjukkan perubahan sikap para sarjana Islam yang tidak lagi memperdebatkan legalitas terjemahan, terutama setelah berdirinya *Majma' al-Malik Fahd* di Madinah pada 1999 M. sebagai lembaga resmi penerjemahan Al-Qur'an yang memadukan kerja ahli bahasa dan leksikograf dalam menetapkan kosakata Qur'ani secara akurat, mengelola pusat informasi, penyimpanan, dan distribusi terjemahan, serta menghimpun data para penerjemah, metodologi, dan varian bahasanya, sehingga penerjemahan Al-Qur'an kini menjadi kerja institusional yang terstandarisasi dan memiliki kerangka akademik yang lebih ketat.<sup>13</sup>

Dalam satu dekade terakhir, kajian penerjemahan Al-Qur'an berkembang pesat, terutama pada analisis metode, strategi, dan ideologi penerjemah. Penelitian mutakhir seperti dilakukan Albahiri (2024)<sup>14</sup>, Almahasees (2022)<sup>15</sup>, Al-Sowaidi (2021)<sup>16</sup>, dan Alkhomayes (2024)<sup>17</sup> menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pendekatan linguistik-kritis dalam menilai kualitas serta kecenderungan metodologis penerjemah Al-Qur'an.

Meskipun penelitian tentang terjemahan Al-Qur'an cukup banyak, belum ada studi yang secara khusus membandingkan metode, teknik, dan strategi penerjemahan tiga kelompok penerjemah yang berbeda orientasi, yaitu orientalis, sarjana Muslim Barat modern dan institusi kenegaraan dalam satu kerangka komparatif yang utuh. Celah inilah yang ingin diisi oleh artikel ini,

---

<sup>12</sup> al-Nadawī, *Tarjamāt Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm wa Taṣawwūr Fahmihī 'ind al-Gharb*, 44; Dānah Muwaffā Nāṣir al-Dusarī, "Tarjamah Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm," *Majallah al-Dirāsah al-'Arabiyah* 37, no. 12 (Januari 2018): 6837.

<sup>13</sup> al-Dūsarī, "Tarjamah Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm," 6837–38.

<sup>14</sup> Mohammed H. Albahiri dan Ali Albashir Mohammed Alhaj, "Linguistic Obstacles Faced in Translating Some Unique Qur'anic Cultural Lexical Items into English: Reexploring Some Translation Approaches," *World Journal of English Language* 15, no. 2 (November 2024): 43.

<sup>15</sup> Zakaryia Almahasees, Yousef Albudairi, dan Hélène Jaccopard, "Translation Strategies Utilized in Rendering Social Etiquette in Holy Quran," *World Journal of English Language* 12, no. 6 (Juli 2022): 137.

<sup>16</sup> Belqes Al-Sowaidi, Tawffeeq Mohammed, dan Felix Banda, "Translating Conceptual Qur'anic Metaphor: A Cogno-Translational Approach," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 1 (Januari 2021).

<sup>17</sup> Moneerah Alkhomayes, "Functional Analysis of Thematic Approach to the Division of Surahs in Two English Contemporary Translations of the Qur'an," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 7, no. 10 (Oktober 2024): 106–18.

yakni melalui komparasi antara terjemahan George Sale, M. A. S. Abdel Haleem, dan terjemahan resmi Kementerian Agama RI.

Pemilihan terjemah George Sale, M.A.S. Abdel Haleem, dan Terjemah Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan 2019 didasarkan pada pertimbangan representativitas epistemik, pengaruh akademik, serta signifikansi institusional. Terjemah George Sale dipilih karena merupakan salah satu terjemahan orientalis paling populer dan berpengaruh dalam sejarah studi Al-Qur'an di Barat, yang telah dicetak dalam berbagai edisi dan lama menjadi rujukan utama dalam tradisi orientalis klasik. Sementara itu, M.A.S. Abdel Haleem diposisikan sebagai sarjana Muslim Barat kontemporer yang kerap mengoreksi kajian Al-Qur'an dalam paradigma Barat melalui pendekatan tekstual. Menariknya, terjemahan yang dihasilkannya justru tidak sepenuhnya bersifat tekstual, sehingga menghadirkan ketegangan metodologis yang relevan untuk dianalisis. Adapun Terjemah Kementerian Agama RI edisi 2019 dipilih karena diterbitkan oleh institusi negara yang menaungi salah satu populasi Muslim terbesar di dunia, sehingga memiliki otoritas normatif dan jangkauan penggunaan yang sangat luas di tingkat nasional.

Dengan kombinasi representativitas tradisi orientalis, akademik Muslim Barat, dan institusional negara Muslim, ketiga terjemah ini dipandang memadai untuk menguji secara komparatif relasi antara posisi epistemik penerjemah dan konfigurasi metode, teknik, serta strategi terjemah Al-Qur'an.

Penelitian mengenai masing-masing versi terjemah tersebut sebenarnya sudah pernah dilakukan, tetapi umumnya hanya berfokus pada satu karya atau menyoroti aspek ideologis tanpa melihat perbandingannya dengan pendekatan penerjemahan lain. Kajian tentang George Sale oleh Ganaie (2024)<sup>18</sup> dan al-Shabab (2012)<sup>19</sup> misalnya, lebih menekankan bias orientalis dan perannya dalam wacana polemik Islam-Kristen. Studi tentang Abdel Haleem oleh Elmir (2018)<sup>20</sup> dan Nur (2024)<sup>21</sup> banyak mengulas corak moderat dan rasionalitas gaya

---

<sup>18</sup> Ab Majeed Ganaie, "George Sale and His Translation of the Qur'an: A Study," *Karachi Islamicus* 4, no. 1 (Juni 2024): 04-18.

<sup>19</sup> Omar A. Sheikh Al-Shabab, "Textual source and assertion: Sale's translation of the Holy Quran," *Journal of King Saud University - Languages and Translation* 24, no. 1 (Januari 2012): 1-21.

<sup>20</sup> Mouna Elmir, M. A. Abdel Haleem's Approach in Translating Qur'anic Verses of War: A Critical Discourse Analysis, 27 Juni 2018.

<sup>21</sup> Muhammad Nur, Novriyanto Napu, dan Magdalena Baga, "A Function-Oriented Analysis of Prophet Name Translation in Abdel Haleem's 'The Quran: A New Translation,'" *TRANS-KATA: Journal of Language, Literature, Culture and Education* 5, no. 1 (November 2024): 79-89.

terjemahnya. Sementara itu, penelitian tentang terjemahan Kemenag—seperti oleh Toto dan Zainal (2022)<sup>22</sup>, Edidarmo (2022)<sup>23</sup>, Andrianto (2021)<sup>24</sup>, Faizin (2024)<sup>25</sup>, dan Santoso (2019)<sup>26</sup>—lebih mengkaji aspek institusional serta pembaruan standarnya.

Kajian komparatif yang melibatkan orientasi penerjemah sebenarnya pernah dilakukan, seperti penelitian Aldeeb (2023)<sup>27</sup> yang membandingkan terjemahan otoritatif dan non-otoritatif, Elnemr (2020)<sup>28</sup> yang membahas terjemahan orientalis, serta Sukarno (2020)<sup>29</sup> yang menelaah terjemahan sarjana Muslim Barat. Namun, ketiganya tidak ditempatkan dalam satu kerangka komparatif yang mempertemukan orientasi-orientasi tersebut secara bersamaan.

Kekosongan inilah yang menegaskan perlunya analisis komprehensif terhadap tiga model penerjemahan yang berbeda: orientasi, metodologi, dan basis epistemologinya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana strategi penerjemahan membentuk representasi makna Qur'ani dalam konteks budaya, tujuan baca, dan kepentingan ideologis yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama: Pertama, bagaimana metode, teknik, dan strategi penerjemahan yang digunakan oleh George Sale, M. A. S. Abdel Haleem, dan

---

<sup>22</sup> Fadhli Lukman, *The Official Indonesian Qur'an Translation: The History and Politics of Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Open Book Publishers, 2022).

<sup>23</sup> Toto Edidarmo dan Zainal Muttaqin, "Foreignization Strategy in the Quranic Translation by MoRA: Study of Surah Al-Baqarah," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 9, no. 1 (Juni 2022): 1-15.

<sup>24</sup> M. Fahri Andrianto, M. R. Nababan, dan Eva Farhah, "The Impact of Translation Techniques on Translation Methods of Qur'an Translation of Indonesian Ministry of Religion on Fawatih Al-Suwar," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 4, no. 6 (Juli 2021): 291-98.

<sup>25</sup> Nur Faizin dkk., "The Translation of Ittaḥāza Awliya and the Rights of Non-Muslims as Leaders in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (Maret 2024): 8.

<sup>26</sup> Ibnu Santoso, Siti Maslakhah, dan Yayuk Eny Rahayu, "The Transformation of the Qur'an Translation of Mushaf Al-Qur'an Tashih Institution (LPMQ) Ministry of Religious Affairs RI in Two Issues," Atlantis Press, Juli 2019, 214-16.

<sup>27</sup> Najlaa Aldeeb, "Traces of Ideologies in Four English Translations of the Qur'an: A Comparative Study of Authorised and Unauthorised Versions" (Dissertation, Swansea University, 2023).

<sup>28</sup> Mahmoud Ibrahim Rezk Elnemr, "The Ideology and Translations of the Quran by the Orientalists: A Comparative Study of Richard Bells Translation," *Global Journal of Human-Social Science* 20, no. A20 (Agustus 2020): 1-15.

<sup>29</sup> Sukarno, Risyah Adilia, dan Riskia Setiarini, "Translation Procedures and Ideology of Two Different English Translation Versions of Surah Al-Fatihah: A Contrastive Analysis," *LITERA* 19, no. 1 (Maret 2020).

Tim Penerjemah Kemenag RI dalam mengalihkan makna ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia? Kedua, bagaimana perbedaan orientasi ideologis, kecenderungan tafsir, serta kerangka teologis masing-masing penerjemah tercermin dalam hasil terjemahannya? Ketiga, apa implikasi linguistik dan teologis dari perbedaan strategi penerjemahan tersebut terhadap pemahaman pembaca terhadap ayat-ayat tertentu yang bersifat idiomatik, metaforis, atau sensitif secara teologis? Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter metode dan teknik terjemahan yang digunakan, mengkaji perbedaan pendekatan antar ketiga penerjemah, dan menilai dampaknya terhadap representasi makna Al-Qur'an dalam konteks pembaca masing-masing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif yang bertujuan mengidentifikasi dan membandingkan karakter metode, teknik, dan strategi penerjemahan pada tiga versi terjemah Surat al-Ikhlās. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis makna, konteks, dan nuansa yang tak mudah diukur secara kuantitatif, sementara kerangka komparatif memberi fokus pada perbedaan orientasi dan implikasi yang ditimbulkannya. Unit analisis adalah keseluruhan teks Surat al-Ikhlās. Sumber data primer terdiri atas tiga versi terjemah yang dianalisis: terjemah George Sale,<sup>30</sup> M. A. S. Abdel Haleem,<sup>31</sup> dan Terjemah Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan 2019.<sup>32</sup> Data sekunder meliputi literatur teori terjemahan seperti Newmark, Nida, Molina & Albir, Vinay & Darbelnet, dan penelitian relevan lainnya yang digunakan untuk mendukung interpretasi dan perbandingan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang seluruh proses analisisnya berfokus pada teks-teks terjemahan yang tersedia secara daring. Data dikumpulkan melalui beberapa tahap yang berlangsung secara sistematis. Pertama, peneliti menghimpun ketiga versi terjemahan Surat al-Ikhlās dari terjemah George Sale, M. A. S. Abdel Haleem, dan Kementerian Agama RI, kemudian menstandarkan formatnya agar memungkinkan perbandingan baris

---

<sup>30</sup> George Sale, *The Koran: Alkoran of Mohammed* (Strand: Fredrick Warne & Co. Publishers, t.t.), diakses 10 Desember 2025.

<sup>31</sup> M. A. Abdel Haleem, ed., *The Qur'an: A New Translation*, Oxford World's Classics (New York: Oxford University Press, 2005).

<sup>32</sup> Kemenag RI, *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), <http://archive.org/details/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019>.

demis baris pada setiap ayat. Kedua, peneliti melakukan pengodean manual terhadap keseluruhan teks dengan menandai unit-unit leksikal, frasa, dan struktur yang merepresentasikan penggunaan teknik penerjemahan. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka pemikiran yang ditawarkan oleh Molina & Albir,<sup>33</sup> serta contoh kategori metode dari Newmark<sup>34</sup> dan Nida.<sup>35</sup> Ketiga, setiap segmen terjemahan dicatat konteks linguistik dan *tafsiriy*-nya, termasuk keberadaan teknik seperti penambahan keterangan. Keempat, seluruh hasil pengodean kemudian diorganisasikan ke dalam tabel perbandingan untuk memetakan pola umum, kecenderungan strategi, serta karakteristik khas masing-masing penerjemah. Tahapan ini dimaksudkan untuk meningkatkan akurasi analisis dan menghasilkan deskripsi yang komprehensif terkait metode dan teknik penerjemahan yang digunakan.

Analisis dilaksanakan melalui beberapa tahap: (1) mendeskripsikan pilihan leksikal dan struktur masing-masing versi; (2) mengklasifikasikan tiap pilihan ke dalam metode dan teknik sesuai istilah yang digunakan oleh Newmark, Molina & Albir; (3) membandingkan frekuensi dan kualitas teknik/metode antar terjemah untuk menarik pola orientasi; (4) interpretasi menganalisis bagaimana pola tersebut memengaruhi pembacaan teologis, budaya, dan pragmatis pembaca. Untuk meningkatkan validitas, peneliti melakukan triangulasi teori dan *peer debriefing* dengan rekan sejawat untuk memeriksa konsistensi pengodean.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Terjemah

Terjemah merupakan aktivitas komunikasi antarbahasa yang melibatkan pemindahan makna dari teks bahasa sumber menuju teks bahasa sasaran. Dengan kata lain, terjemah berarti upaya menyalin atau mengalihbahasakan wacana dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran), agar dapat dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa sumber.

Catford dalam bukunya mendefinisikan terjemah sebagai pengalihan materi tekstual dari satu bahasa menggunakan materi tekstual lain yang

---

<sup>33</sup> Lucía Molina dan Amparo Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach," *Meta* 47, no. 4 (Agustus 2004): 498-512.

<sup>34</sup> Peter Newmark, *A Textbook Of Translation By Peter Newmark* (New York: Prentice Hall, 1988).

<sup>35</sup> Nida, *The Theory and Practice of Translation*.

ekuivalen dalam bahasa lain.<sup>36</sup> Dalam definisi tersebut terdapat dua hal yang perlu digarisbawahi, yaitu “materi tekstual” sebagai sesuatu yang dialihkan ke bahasa lain, dan “ekuivalen” yang menunjukkan kesepadanan antara materi bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Meskipun pemilihan diksi “materi tekstual” tampak terlalu umum karena tidak menyebutkan secara spesifik satuan bahasa apa yang dialihkan dalam proses terjemah. Istilah tersebut memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya terjemah adalah pengalihan “materi tekstual” dari satu bahasa ke bahasa lain. Sementara itu, istilah “ekuivalen” memberi penekanan bahwa kesetaraan atau kesesuaian merupakan inti dari proses pengalihan materi bahasa sumber menuju bahasa sasaran.

Newmark dalam bukunya mendefinisikan terjemah sebagai upaya menggambarkan makna teks dalam bahasa lain sesuai dengan maksud pengarang teks tersebut.<sup>37</sup> Dalam definisi ini yang perlu digarisbawahi adalah bahwa dalam proses terjemah terjadi pengalihan bahasa dari bahasa yang digunakan oleh pengarang ke dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan makna sebagaimana dimaksud oleh pengarang. Artinya, menurut Newmark, terjemah merupakan kegiatan ketika seseorang menggambarkan makna teks yang diterjemahkan menggunakan bahasa lain dengan memperhatikan maksud yang dikehendaki pengarang. Dari situ, penerjemah menggambarkannya atau bahkan menginterpretasikannya dengan bahasa lain yang mampu merepresentasikan apa yang dikehendaki pengarang dalam teks bahasa sumber.

Nida dan Taber yang dikutip Kembaren dalam bukunya mendefinisikan terjemah sebagai penulisan ulang pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran untuk menemukan kesamaan. Sementara itu, menurut Nida dan Taber dalam bukunya, terjemah adalah usaha untuk memproduksi ulang pesan bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan padanan yang paling alami, baik dari segi makna maupun gaya. Lebih lanjut, Nida menjelaskan bahwa proses penerjemahan yang berorientasi pada kesetaraan dinamis melibatkan tiga tahap utama, yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi.<sup>38</sup>

Menurut Larson, terjemahan pada hakikatnya merupakan proses mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mengubah bentuk (*form*) namun tetap mempertahankan maknanya (*meaning*). Berdasarkan definisi

---

<sup>36</sup> J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (London: Oxford University Press, 1965), 20.

<sup>37</sup> Newmark, *A Textbook of Translation s Peter Newmark*, 5.

<sup>38</sup> Nida, *The Theory and Practice of Translation*, 210.

kamus, terjemah berarti mengubah dari satu keadaan atau bentuk ke bentuk lain, yakni ke dalam bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Dalam konteks kebahasaan, bentuk mencakup unsur-unsur seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang diucapkan atau ditulis. Unsur-unsur tersebut disebut struktur permukaan, yaitu bagian dari bahasa yang tampak secara nyata baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Dalam kegiatan penerjemahan, bentuk bahasa sumber digantikan oleh bentuk bahasa penerima atau bahasa sasaran. Dengan demikian, inti dari terjemahan bukanlah pada bentuk yang tampak secara lahiriah, melainkan pada pemindahan makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini menuntut penerjemah untuk mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari bahasa sumber, kemudian menganalisis dan merekonstruksi makna yang sama ke dalam bentuk leksikal dan gramatikal yang sesuai dalam bahasa penerima beserta konteks budayanya. Bagi Larson, yang harus dipertahankan dalam proses ini adalah makna, sementara bentuknya dapat berubah sesuai dengan struktur dan budaya bahasa penerima.<sup>39</sup>

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa para ahli menempatkan makna (*meaning*) sebagai inti utama dalam proses penerjemahan. Perbedaan yang muncul lebih bersifat terminologis dan metodologis, seperti Catford yang menekankan konsep ekuivalensi, Newmark yang menyoroti pemindahan maksud pengarang, Nida dan Taber dengan konsep kesetaraan dinamis, serta Larson yang menegaskan perubahan bentuk dengan tetap mempertahankan makna. Meskipun demikian, seluruh pandangan tersebut berangkat dari prinsip yang sama, yaitu bahwa penerjemahan merupakan proses pemindahan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tingkat kesepadanan tertentu.

Berdasarkan sintesis tersebut, dalam penelitian ini penerjemahan dipahami sebagai **proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertahankan makna utama teks, serta menyajikannya dalam bentuk yang dapat dipahami secara wajar dan alami oleh pembaca bahasa sasaran**. Dalam proses ini, penerjemah berperan sebagai mediator yang menjembatani dua sistem bahasa, sekaligus memastikan bahwa pesan yang

---

<sup>39</sup> Mildred L. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*, with Internet Archive (Lanham, MD: University Press of America, 1984), 3.

disampaikan tetap akurat tanpa mengaburkan makna yang terkandung dalam teks sumber.

### **Metode, Teknik, dan Strategi Terjemah**

Strategi, metode, dan teknik dalam wacana umum merupakan istilah yang sering sering kali digunakan silih berganti, yang umum dipahami sebagai langkah kerja yang dilalui seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan dalam literatur terjemah, ketiganya dibedakan secara jelas. Menurut Molina dan Albir, strategi penerjemahan berkaitan dengan mekanisme yang digunakan oleh penerjemah selama proses penerjemahan untuk menemukan solusi atas berbagai persoalan yang muncul.<sup>40</sup> Dengan definisi tersebut, Kembaren memahami bahwa strategi merupakan dua dari delapan metode yang ditawarkan oleh Newmark yaitu *Semantic Translation* (Terjemahan Semantis) dan *Communicative Translation* (Terjemahan Komunikatif). Sedangkan dalam teori Nida dan Taber adalah *Formal Translation* (Terjemahan Formal), dan *Dynamic Translation* (Terjemahan Dinamis).<sup>41</sup>

Dalam sebuah artikel jurnalnya yang berjudul "*Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*", Molina dan Albir mendefinisikan metode penerjemahan sebagai "cara pelaksanaan proses penerjemahan yang dilakukan berdasarkan tujuan penerjemah, yakni suatu pilihan global yang memengaruhi keseluruhan teks." Sementara itu, teknik penerjemahan adalah prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan bekerja. Molina dan Albir membedakan antara metode, strategi, dan teknik penerjemahan. Metode bersifat global karena mencakup keseluruhan teks, sedangkan teknik bersifat lokal karena berpengaruh pada unit mikro dalam teks.<sup>42</sup> Adapun strategi, sebagaimana telah didefinisikan di atas, berfungsi sebagai langkah operasional yang digunakan penerjemah untuk memecahkan masalah yang muncul selama proses penerjemahan.

#### **A. Metode**

Metode terjemah pada umumnya dapat dibagi menjadi dua metode utama yaitu terjemah literal dan terjemah bebas. Meski demikian, Eugene Nida

---

<sup>40</sup> Molina dan Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited," 508.

<sup>41</sup> Kembaren, *Translation theory and practice*, 52.

<sup>42</sup> Molina dan Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited," 506.

menekankan pentingnya menggabungkan *formal equivalence* dan *dynamic-functional equivalence* untuk menjaga kesesuaian dengan teks sumber sekaligus memastikan keterbacaan bagi pembaca bahasa sasaran.<sup>43</sup>

Peter Newmark membagi metode menjadi delapan jenis, yang dikelompokkan kepada dua bagian, empat metode yang berorientasi pada Bahasa sumber (*foreignization*) dan empat metode yang berorientasi pada Bahasa sasaran (*domestication*):<sup>44</sup>

### 1. Metode Berorientasi Bahasa Sumber (*Foreignization*)

Metode ini cenderung mempertahankan kesesuaian bentuk dan struktur bahasa sumber, yang seringkali mengorbankan keterbacaan dan kealamian struktur gramatikal dalam bahasa sasaran, yang berupaya menjaga keotentikan dan kekhasan teks sumber.

#### a) Penerjemahan Kata per Kata (*Word-for-word translation*)

Metode ini menerjemahkan setiap kata secara terpisah dan mempertahankan urutan kata dalam bahasa sumber tanpa memperhatikan konteks, sehingga hasil terjemah sangat kaku atau bahkan tidak dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Metode ini biasanya digunakan untuk memahami struktur bahasa sumber, bukan untuk konsumsi pembaca umum.

#### b) Penerjemahan Literal (*Literal translation*)

Dalam metode ini, terjemah memperhalus struktur kalimat yang ada dalam bahasa sumber agar lebih sesuai dengan bahasa sasaran, namun satuan leksikal masih diterjemahkan kata per kata tanpa memperhatikan konteks. Metode ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi problem yang menjadi hambatan terjemah.

#### c) Penerjemahan Setia (*Faithful translation*)

Metode ini berusaha mereproduksi makna kontekstual teks seutuh mungkin kedalam batasan struktur gramatikal bahasa sasaran. Akan tetapi, Istilah-istilah kultural dan struktur gramatikal yang bersifat abnormal tetap

---

<sup>43</sup> Yinli Gao, "Analysis of Eugene Nida's Translation Theory," *International Journal of Education and Humanities* 10, no. 1 (Agustus 2023): 205.

<sup>44</sup> Newmark, *A Textbook Of Translation By Peter Newmark*, 45.

dipertahankan. Metode ini berusaha mengikuti tujuan dan intensi penulis dalam mengkonstruksi teks.

d) Penerjemahan Semantis (*Semantic translation*)

Metode ini berusaha mereproduksi makna kontekstual teks seutuh mungkin kedalam batasan struktur gramatikal bahasa sasaran, sama seperti sebelumnya, namun lebih mempertimbangkan estetika dan kenyamanan pembaca bahasa sasaran. Penerjemah diperbolehkan melakukan sedikit penyesuaian agar hasil akhir lebih enak dibaca selama tidak merubah makna.

## 2. Metode Berorientasi Bahasa Sasaran (*Domestication*)

Metode ini bertujuan membuat terjemahan mudah terbaca, alami, dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca bahasa sasaran, yang sering kali dengan menyesuaikan diri dengan budaya dan kultur yang ada dalam bahasa sasaran.

a) Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*)

Metode ini merupakan metode terjemah yang paling bebas dan sering digunakan dalam penerjemahan drama, puisi, atau karya kreatif. Cerita, tema, dan karakter dipertahankan, sedangkan latar budaya, gaya bahasa, dan ekspresi bebas ditulis ulang dan disesuaikan dengan budaya pembaca.

b) Penerjemahan Bebas (*Free translation*)

Metode ini berusaha menyampaikan isi atau ide umum dari teks asli tanpa memperhatikan bentuk, struktur kalimat, atau gaya bahasa. Umumnya berupa parafrase yang jauh lebih panjang atau lebih pendek dari teks asli, sehingga kadang terjemah menggunakan metode ini tidak dikatakan sebagai terjemah.

c) Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic translation*)

Metode terjemahan ini berusaha menyampaikan pesan utama dari teks asli, Namun sering kali mengaburkan nuansa makna karena lebih memilih ungkapan sehari-hari atau idiom yang tidak terdapat dalam teks sumber.

d) Penerjemahan Komunikatif (*Communicative translation*)

Metode ini berusaha menyampaikan makna kontekstual asli secara tepat, dengan cara yang membuat isi dan bahasa hasil terjemah mudah diterima serta dipahami oleh para pembaca.

## **B. Teknik dan Strategi Terjemah**

Molina dan Albir merumuskan delapan belas teknik terjemahan sebagai upaya membangun sistem klasifikasi yang lebih dinamis dan fungsional. Formulasi ini bukan sepenuhnya baru, melainkan hasil sintesis dan pembakuan dari teori-teori sebelumnya, khususnya dari Vinay dan Darbelnet, Nida, Newmark, serta Delisle dan Vázquez-Ayora. Sejumlah teknik klasik seperti *borrowing*, *calque*, *modulation*, *transposition*, *amplification*, dan *omission* diintegrasikan kembali dalam kerangka yang lebih operasional. Di samping itu, Molina dan Albir juga memperkenalkan beberapa teknik baru – seperti *linguistic amplification*, *linguistic compression*, *substitution*, dan *variation* – untuk menutup kekosongan klasifikasi terdahulu, terutama dalam konteks penerjemahan lisan, *dubbing*, dan *subtitling*.<sup>45</sup>

Dalam klasifikasi tersebut, sejumlah teknik berfungsi menangani kesenjangan budaya dan kebutuhan penjelasan makna. Adaptasi digunakan ketika unsur budaya bahasa sumber tidak memiliki padanan relevan dalam bahasa sasaran sehingga diganti dengan unsur yang setara secara fungsional. Amplifikasi dan deskripsi menambahkan atau menguraikan informasi agar referensi lebih mudah dipahami pembaca sasaran. Peminjaman dan kalk mempertahankan bentuk atau struktur bahasa sumber, baik melalui pengambilan langsung maupun penerjemahan harfiah struktur frasa. Sementara itu, kompensasi memindahkan efek stilistika ke bagian lain teks, dan kreasi diskursif menghasilkan padanan baru yang kreatif, khususnya pada judul atau ungkapan figuratif.

Teknik lain berkaitan dengan tingkat keberterimaan leksikal dan pengelolaan keluasan makna. Ekuivalensi teruji memanfaatkan padanan yang sudah mapan dalam bahasa sasaran, sedangkan generalisasi dan partikularisasi masing-masing memperluas atau mempersempit cakupan makna sesuai kebutuhan konteks. Amplifikasi linguistik dan kompresi linguistik mengatur tingkat keeksplisitan unsur bahasa, terutama dalam praktik audiovisual. Terjemahan harfiah mempertahankan struktur asal selama tetap natural,

---

<sup>45</sup> Molina dan Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited," 509-11.

sedangkan modulasi mengubah sudut pandang semantis agar lebih idiomatis bagi pembaca sasaran.

Adapun reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi berfungsi menyesuaikan struktur, medium, dan gaya bahasa. Reduksi menghilangkan informasi yang dianggap redundan tanpa mengorbankan makna utama, sedangkan substitusi mengganti unsur linguistik dengan unsur paralinguistik atau sebaliknya. Transposisi mengubah kategori gramatikal untuk menghasilkan konstruksi yang lebih alami dalam bahasa sasaran. Variasi menyesuaikan aspek gaya, dialek, atau nada bahasa sesuai kebutuhan audiens. Secara keseluruhan, delapan belas teknik Molina dan Albir menyediakan perangkat analitis yang komprehensif untuk mengidentifikasi pilihan-pilihan mikro dalam praktik penerjemahan lintas konteks.

## Terjemah Surat al-Ikhlas (Q.S. 112)

### 1. Penerjemahan Nama Surat

Dalam ketiga versi terjemah, surat al-Ikhlas sebagai sebuah nama surat diterjemahkan dengan diksi yang beragam. George Sale menerjemahkannya sebagai "*The Declaration of God's Unity*"<sup>46</sup>, Abdel Haleem menerjemahkannya sebagai "*Purity [of Faith]*"<sup>47</sup>, dan Kementerian Agama RI menerjemahkannya sebagai "Ikhlas".<sup>48</sup>

Secara teknis, Sale menggunakan strategi deskripsi, yakni menjelaskan kandungan teologis yang dianggap terkandung dalam istilah al-Ikhlas. Haleem menggunakan ekuivalensi teruji (*established equivalent*) dengan memilih istilah yang dianggap mewakili konsep tersebut dalam bahasa Inggris. Sementara itu, Kemenag menggunakan strategi peminjaman (*borrowing*) dengan mempertahankan bentuk asli kata Arab karena istilah ikhlas telah menjadi bagian dari kosakata religius dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan nama surat tidak hanya berkaitan dengan persoalan linguistik, tetapi juga dengan cara penerjemah memposisikan istilah Qur'ani dalam bahasa sasaran, apakah

---

<sup>46</sup> George Sale, *The Koran: Alkoran of Mohammed*, 459.

<sup>47</sup> M. A. Abdel Haleem, ed., *The Qur'an: A New Translation*, 444.

<sup>48</sup> Kemenag RI, *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*, 913.

dijelaskan maknanya, dipadankan secara konseptual, atau dipertahankan dalam bentuk aslinya.

## 2. Penerjemahan Ayat 1

Ayat pertama berbunyi قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. George Sale menerjemahkannya sebagai “Say, God is one God”<sup>49</sup>, Abdel Haleem sebagai “Say, He is God the One”<sup>50</sup>, sedangkan Kemenag menerjemahkannya sebagai “Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah yang Maha Esa”<sup>51</sup>.

Berdasarkan ketiga versi terjemahan tersebut, George Sale dan Abdel Haleem sama-sama menggunakan strategi literal dalam menerjemahkan kata قُلْ (*qul*). Keduanya menerjemahkan secara langsung menjadi “say”, yang merupakan padanan leksikal paling dekat dalam bahasa Inggris. Adapun terjemahan Kemenag menggunakan pendekatan amplifikasi, yaitu dengan menambahkan penjelasan dalam tanda kurung (Nabi Muhammad) untuk memperjelas siapa subjek yang diperintah. Penambahan ini merupakan bentuk *explicitation* yang lazim digunakan dalam terjemahan institusional untuk meningkatkan keterbacaan.

Dalam menerjemahkan kata ganti هُوَ (*huwa*), hanya Haleem dan Kemenag yang mempertahankan padanan *literal-equivalen*, yaitu *he* dan *dia*. George Sale melakukan reduksi, yakni menghilangkan penyebutan eksplisit kata ganti tersebut sehingga ayat dibaca langsung “God is one God”. Meskipun terjadi reduksi, makna gramatikalnya tidak hilang karena struktur bahasa Inggris memungkinkan penghilangan pronomina dalam konteks kalimat deklaratif.

Terkait penerjemahan kata اللهُ (Allāh), baik Sale maupun Haleem menerjemahkannya dengan kata “God” sebagai bentuk adaptasi kultural sekaligus *established equivalent* yang telah mapan dalam tradisi penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, Kemenag mempertahankan bentuk Allah tanpa menerjemahkannya. Strategi ini merupakan *transference*, yaitu pemindahan istilah sumber tanpa diterjemahkan yang wajar dalam bahasa

---

<sup>49</sup> George Sale, *The Koran: Alkoran of Mohammed*, 459.

<sup>50</sup> M. A. Abdel Haleem, ed., *The Qur'an: A New Translation*, 444.

<sup>51</sup> Kemenag RI, *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*, 913.

Indonesia karena kata tersebut telah menjadi istilah baku dalam diskursus keagamaan Islam.

Adapun kata أَحَدٌ (*aḥad*) diterjemahkan oleh Sale dan Haleem dengan kata “one”, sehingga keduanya menggunakan strategi *literal translation*, karena *one* merupakan padanan semantis paling dekat. Dalam konteks ini, *one* tidak sekadar menunjuk angka, tetapi juga menyatakan konsep keesaan Tuhan yang dapat dipahami pembaca bahasa Inggris dari konteks teologis ayat. Sementara itu, terjemahan Kemenag berupa “Maha Esa” menggunakan *established equivalent* sekaligus dapat dipahami sebagai adaptasi teologis, karena istilah Esa merupakan konsep baku dalam tradisi Islam Indonesia untuk menjelaskan keesaan Tuhan. Penambahan kata Maha merupakan bentuk *modulation* yang menguatkan aspek ketuhanan yang tidak tersurat secara eksplisit dalam teks Arab.

### 3. Penerjemahan Ayat 2

Ayat kedua berbunyi اللَّهُ الصَّمَدُ. George Sale menerjemahkannya sebagai “*The eternal God*”<sup>52</sup>, Abdel Haleem sebagai “*God the Eternal*”<sup>53</sup>, sedangkan Kemenag menerjemahkannya menjadi “Allah tempat meminta segala sesuatu”<sup>54</sup>.

Baik George Sale maupun Abdel Haleem menerjemahkan struktur frasa tersebut secara *literal-semantic*, dengan mempertahankan relasi sintaksis bahasa Arab dalam bahasa Inggris. Sale menggunakan frasa *The eternal God*, sementara Haleem menggunakan *God the Eternal*. Keduanya menggunakan strategi *established equivalent* terhadap kata الصمد (*al-ṣamad*) dengan memilih istilah *eternal*, yang dalam tradisi teologis bahasa Inggris dipahami sebagai sifat ketuhanan yang tidak bergantung dan tidak bermula. Meskipun kata tersebut memiliki cakupan makna yang lebih luas—seperti “yang menjadi tempat bergantung” atau “yang tidak membutuhkan apa pun”—kedua penerjemah memilih *eternal* sebagai padanan yang paling dekat dan paling mudah dipahami oleh pembaca bahasa Inggris.

Adapun terjemahan Kemenag menerjemahkan kata tersebut sebagai “*tempat meminta segala sesuatu*”. Pilihan ini merupakan strategi amplifikasi, yaitu

---

<sup>52</sup> George Sale, *The Koran: Alkoran of Mohammed*, 459.

<sup>53</sup> M. A. Abdel Haleem, ed., *The Qur'an: A New Translation*, Oxford World's Classics, 444.

<sup>54</sup> Kemenag RI, *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*, 913.

menjelaskan makna yang implisit dalam bentuk deskriptif. Strategi ini sejalan dengan tradisi tafsir yang berkembang di Indonesia, di mana *al-ṣamad* dipahami sebagai Tuhan yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk.

#### 4. Penerjemahan Ayat 3

Ayat ketiga berbunyi *لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ*. George Sale menerjemahkannya sebagai “*He begetteth not, neither is he begotten*”<sup>55</sup>, Abdel Haleem sebagai “*He begot no one nor was He begotten*”<sup>56</sup>, sedangkan Kemenag menerjemahkannya menjadi “(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”<sup>57</sup>.

Dalam ayat ini, ketiga penerjemah menunjukkan kecenderungan metode literal, namun dengan pilihan unit leksikal yang berbeda sesuai tradisi bahasa masing-masing. George Sale menggunakan bahasa Inggris klasik melalui bentuk *begetteth*, yang merupakan gaya arkais dalam bahasa Inggris abad ke-18. Penambahan kata ganti “*he*” di awal kalimat merupakan bentuk amplifikasi linguistik yang bertujuan membuat struktur kalimat lebih mudah dipahami dalam bahasa sasaran. Pilihan bentuk arkais tersebut mencerminkan strategi *formal equivalence* yang mempertahankan nuansa kitab suci dalam gaya bahasa Inggris klasik.

Abdel Haleem juga menambahkan amplifikasi linguistik sebagaimana Sale, tetapi ia menggunakan bentuk *He begot no one nor was He begotten* yang lebih natural dalam bahasa Inggris modern. Teknik yang digunakan adalah *semantic translation*, dengan tetap menjaga struktur makna asli ayat tanpa menambahkan unsur baru. Pilihan frasa *no one* dapat dipahami sebagai amplifikasi minimal yang diperlukan karena objek tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks Arab.

Kemenag menerjemahkannya sebagai *(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*. Penambahan kata (Allah) merupakan bentuk amplifikasi, sebagaimana pada ayat sebelumnya. Adapun kata diperanakkan merupakan padanan literal yang mapan dalam bahasa Indonesia untuk kata *yūlad*, sehingga termasuk dalam *literal established equivalent*.

#### 5. Penerjemahan Ayat 4

---

<sup>55</sup> George Sale, *The Koran: Alkoran of Mohammed*, 459.

<sup>56</sup> M. A. Abdel Haleem, ed., *The Qur'an: A New Translation*, 444.

<sup>57</sup> Kemenag RI, *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*, 913.

Ayat keempat berbunyi *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ*. George Sale menerjemahkannya sebagai “*And there is not any one like unto him*”<sup>58</sup>, Abdel Haleem sebagai “*No one is comparable to Him*”<sup>59</sup>, sedangkan Kemenag menerjemahkannya menjadi “Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya”.

Perbedaan metode penerjemahan antara ketiga versi terlihat cukup jelas dalam ayat ini. George Sale menerjemahkannya dengan gaya arkais *like unto him dan any one*, yang menyerupai gaya bahasa Inggris klasik seperti dalam King James Version. Sale mempertahankan struktur kalimat Arab secara relatif langsung, sehingga pendekatannya dapat dikategorikan sebagai *foreignisasi* melalui teknik *calque*, yaitu mempertahankan pola struktur bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

Berbeda dengan Sale, Abdel Haleem menerjemahkannya sebagai *No one is comparable to Him*. Pilihan kata *comparable* menunjukkan penggunaan *modulation*, yaitu perubahan bentuk ungkapan agar lebih natural dalam bahasa Inggris modern. Haleem mengedepankan keterbacaan tanpa menghilangkan makna teologis inti ayat, sehingga pendekatannya cenderung lebih komunikatif.

Adapun terjemahan Kemenag: “*Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya*”, menunjukkan penggunaan padanan idiomatik setara sebagai *semantic equivalence* bagi istilah *kufū*. Frasa sesuatu pun merupakan bentuk *explicitation* yang menegaskan cakupan universal negasi dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, struktur kalimatnya menjadi sangat natural dan mudah dipahami oleh pembaca.

### **Sintesis Komparatif Terjemahan Surat al-Ikhlās**

Secara keseluruhan, analisis terhadap tiga versi terjemahan Surat al-Ikhlās—yakni karya George Sale, Abdel Haleem, dan Kementerian Agama RI—menunjukkan bahwa masing-masing penerjemah mengusung metode, strategi, dan orientasi ideologis yang berbeda, sehingga menghasilkan karakter terjemahan yang khas. Perbedaan tersebut terlihat pada pilihan diksi, tingkat literalitas, strategi penjelasan makna, serta cara masing-masing penerjemah mempertahankan atau menyesuaikan unsur kebahasaan dan teologis dari teks Arab.

---

<sup>58</sup> George Sale, *The Koran: Alkoran of Mohammed*, 459.

<sup>59</sup> M. A. Abdel Haleem, ed., *The Qur'an: A New Translation*, 444.

Terjemahan George Sale memperlihatkan konsistensi penggunaan metode *semantic-literal translation* dengan kecenderungan *foreignisasi* yang kuat. Hal ini tampak dari penggunaan diksi arkais seperti *begetteth* dan *like unto him*, serta kecenderungan mempertahankan struktur kalimat Arab melalui teknik *calque*. Strategi yang dominan dalam terjemahan Sale adalah *literal translation*, *calque*, dan sesekali *reduction*, seperti terlihat pada penghilangan pronomina *huwa* pada ayat pertama. Penggunaan kata *God* sebagai padanan *Allāh* juga menunjukkan pemanfaatan *established equivalent* yang berakar dalam tradisi penerjemahan kitab suci Kristen ke dalam bahasa Inggris. Secara ideologis, terjemahan Sale merepresentasikan pendekatan filologis khas abad ke-18 yang bertujuan memperkenalkan Al-Qur'an kepada pembaca Eropa melalui kerangka bahasa dan gaya biblikal yang telah mereka kenal. Pilihan gaya ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menunjukkan upaya memposisikan Al-Qur'an dalam horizon linguistik yang akrab bagi pembaca Barat pada masa itu.

Berbeda dengan Sale, terjemahan Abdel Haleem menunjukkan perpaduan antara metode *semantic translation* dan *communicative translation* dengan kecenderungan *foreignisasi* yang lebih moderat. Haleem tetap mempertahankan konsep teologis dan struktur makna utama teks Arab, tetapi melakukan modulasi dan adaptasi untuk menghasilkan kalimat yang lebih natural dalam bahasa Inggris modern. Pilihan seperti *No one is comparable to Him* menggambarkan upaya menghadirkan makna Qur'ani secara komunikatif tanpa mempertahankan struktur bahasa Arab secara kaku. Selain itu, Haleem menghindari gaya arkais dan memilih bahasa Inggris kontemporer yang lebih akademik dan mudah diakses oleh pembaca global. Amplifikasi hanya digunakan secara terbatas ketika diperlukan untuk menjaga kejelasan makna.

Dengan demikian, strategi Haleem dapat dipahami sebagai bentuk *foreignisasi* moderat, yakni mempertahankan konsep teologis Qur'ani sekaligus menyesuaikan penyajiannya dengan konvensi bahasa Inggris modern. Secara ideologis, pendekatan ini mencerminkan orientasi *Islamic linguistic fidelity*, yaitu upaya menjaga kesetiaan terhadap makna Al-Qur'an tanpa menempatkannya dalam kerangka filologis atau teologis Barat.

Sementara itu, terjemahan Kementerian Agama RI menunjukkan kecenderungan metode *faithful-semantic translation* dengan tingkat domestikasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dua terjemahan bahasa Inggris tersebut. Dalam banyak kasus, Kemenag tidak hanya memindahkan makna teks, tetapi

juga memberikan amplifikasi dan *explicitation* untuk memperjelas konteks bagi pembaca Indonesia, seperti penambahan subjek (Nabi Muhammad) atau (Allah) dalam tanda kurung. Strategi seperti *borrowing* (Allah), *established equivalent* (Esa), serta penggunaan ungkapan idiomatik (setara) menunjukkan orientasi penerjemahan yang bertujuan memudahkan pemahaman pembaca Muslim Indonesia.

Selain itu, beberapa padanan seperti tempat meminta segala sesuatu untuk kata *al-šamad* mencerminkan keterhubungan dengan tradisi tafsir yang berkembang dalam diskursus keislaman Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan Kemenag tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan makna linguistik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pemahaman teologis yang sejalan dengan tradisi tafsir yang mapan di Indonesia.

Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa ketiga terjemahan merepresentasikan tiga orientasi penerjemahan yang berbeda. Terjemahan George Sale menampilkan pendekatan filologis dengan foreignisasi kuat melalui gaya biblikal klasik. Terjemahan Abdel Haleem menempatkan dirinya di posisi tengah dengan foreignisasi moderat yang dikombinasikan dengan keterbacaan bahasa modern. Sementara itu, terjemahan Kemenag cenderung mengarah pada domestikasi dengan tujuan edukatif dan didaktik bagi pembaca Muslim Indonesia. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya merupakan proses linguistik semata, tetapi juga melibatkan pertimbangan ideologis, teologis, dan kultural yang memengaruhi bagaimana makna teks suci disajikan kepada pembaca dalam bahasa sasaran.

## KESIMPULAN

Penelitian komparatif terhadap terjemahan Surat al-Ikhlāṣ oleh George Sale, M. A. S. Abdel Haleem, dan Tim Penerjemah Kemenag (2019) menghasilkan beberapa temuan utama yang konsisten dengan tujuan kajian. Pertama, masing-masing versi menampilkan profil metode dan strategi yang berbeda: George Sale dominan pada pola *semantic-literal* dengan kecenderungan *foreignization arkais* dan *calquing struktural*. Abdel Haleem menampilkan keseimbangan antara kesetiaan semantis dan komunikasi modern—dialektika antara *foreignization* yang dipertahankan dan modulasi untuk keterbacaan. Sedangkan Kemenag mengambil posisi *faithful-semantic* yang dipadu dengan domestikasi dan *explicitation*, demi fungsi didaktik dan *tafsiriy* bagi pembaca Muslim Indonesia.

Kedua, variasi teknik mikro seperti meminjaman pada istilah-istilah teologis-Qur'ani seperti kata "Allah", amplifikasi, *calque*, *archaic diction*, serta modulasi komunikatif memiliki konsekuensi interpretatif. Sale cenderung memposisikan teks Qur'ani dalam gaya kitab suci Barat sehingga pembaca berbahasa Inggris dapat menempatkan Al-Qur'an dalam kerangka religio-filologis yang akrab bagi tradisi Judeo-Christian. Haleem memfasilitasi akses pembaca global akademik tanpa menghilangkan rujukan teologis asli. Kemenag menekankan kejelasan ajaran bagi pembaca Muslim Indonesia sehingga nilai-nilai tafsir tradisional lebih dominan muncul dalam pilihan leksikal.

Ketiga, implikasi penelitian ini bersifat praktis dan teoritis. Secara praktis, hasil menegaskan bahwa penerjemah Al-Qur'an harus mempertimbangkan target konsumen atau pembaca dalam bahasa sasaran dan tujuan dalam terjemah ketika memilih strategi. Secara teoritis, temuan mendukung argumen bahwa kategori *foreignization-domestication* dan perbedaan metode global vs teknik mikro yang ditawarkan oleh Molina dan Albir berguna untuk menjelaskan bagaimana makna Qur'ani direkonstruksi dalam bahasa lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A., ed. *The Qur'an: A New Translation*. Oxford World's Classics. New York: Oxford University Press, 2005.
- Albahiri, Mohammed H., dan Ali Albashir Mohammed Alhaj. "Linguistic Obstacles Faced in Translating Some Unique Qur'anic Cultural Lexical Items into English: Reexploring Some Translation Approaches." *World Journal of English Language* 15, no. 2 (November 2024): 43.
- Aldeeb, Najlaa. "Traces of Ideologies in Four English Translations of the Qur'an: A Comparative Study of Authorised and Unauthorised Versions." Dissertation, Swansea University, 2023.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2020.
- Alkhomayes, Moneerah. "Functional Analysis of Thematic Approach to the Division of Surahs in Two English Contemporary Translations of the Qur'an." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 7, no. 10 (Oktober 2024): 106–18.

- Almahasees, Zakaryia, Yousef Albudairi, dan H el ene Jaccomard. "Translation Strategies Utilized in Rendering Social Etiquette in Holy Quran." *World Journal of English Language* 12, no. 6 (Juli 2022): 137."
- Alphabet | Definition, History, & Facts | Britannica." 31 Oktober 2025. alquran-indonesia.id. "Surat Al-Isra` | Perjalanan Malam | 111 Ayat - Latin Dan Terjemahan Indonesia - Website Al-Quran Online, Arab, Latin Dan Terjemahan Indonesia." Diakses 6 November 2025.
- Al-Shabab, Omar A. Sheikh. "Textual source and assertion: Sale's translation of the Holy Quran." *Journal of King Saud University - Languages and Translation* 24, no. 1 (Januari 2012): 1-21.
- Al-Sowaidi, Belqes, Tawffeek Mohammed, dan Felix Banda. "Translating Conceptual Qur'anic Metaphor: A Cogno-Translational Approach." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 1 (Januari 2021): 161.
- Andrianto, M. Fahri, M. R. Nababan, dan Eva Farhah. "The Impact of Translation Techniques on Translation Methods of Qur'an Translation of Indonesian Ministry of Religion on Fawatih Al-Suwar." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 4, no. 6 (Juli 2021): 291-98. Catford, J. C. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1965.
- Dardiri, Ahmad, Iis Susiawati, Dadan Mardani, Hilda Khoerunisa, dan Muhammad Lukman Alramdani. "Theological Semantics of Al-Quran Verses About The Attributes of Allah." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 7, no. 1 (April 2023): Du sar , D nah Muwaffa  N sir al-. "Tarjamah Ma' n  Al-Qur' n al-Kar m." *Majallah al-Dir sah al-'Arabiyyah* 37, no. 12 (Januari 2018): 6833-66.
- Edidarmo, Toto, dan Zainal Muttaqin. "Foreignization Strategy in the Quranic Translation by MoRA: Study of Surah Al-Baqarah." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 9, no. 1 (Juni 2022): 1-15.
- Elmir, Mouna. M. A. *Abdel Haleem's Approach in Translating Qur'anic Verses of War: A Critical Discourse Analysis*. 27 Juni 2018. Elnemr, Mahmoud Ibrahim Rezk. "The Ideology and Translations of the Quran by the Orientalists: A Comparative Study of Richard Bells Translation." *Global Journal of Human-Social Science* 20, no. A20 (Agustus 2020): 1-15.

- Faizin, Nur, Muhammad L. Arifianto, Moh F. Fauzi, dan Hanik Mahliatussikah. "The Translation of Ittaḥāza Awliya and the Rights of Non-Muslims as Leaders in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (Maret 2024): 8.
- Ganaie, Ab Majeed. "George Sale and His Translation of the Qur'ān: A Study." *Karachi Islamicus* 4, no. 1 (Juni 2024): 04–18.
- Gao, Yinli. "Analysis of Eugene Nida's Translation Theory." *International Journal of Education and Humanities* 10, no. 1 (Agustus 2023): 203–6.
- George Sale. *The Koran: Alkoran of Mohammed*. Strand: Fredrick Warne & Co. Publishers, t.t. Diakses 10 Desember 2025. Haery, Inka Maulidi, Fajar Nur Zahrah, dan Arginanto Arginanto. "Amplifikasi Makna Dalam Terjemah Al-Qur'an: Analisis Teknik Penerjemahan Pada Surat al-Bayyinah." *Jurnal Muthala'ah* 1, no. 1 (Juni 2025): 72–81.
- Herianto, Herianto, Dyah Ayu Nila Khrisna, Ida Kusuma Dewi, Bayu Budiharjo, Fenty Kusumastuti, dan Mangatur Nababan. "Balancing Fidelity, Acceptability, and Readability in Children's Story Translation." *LITE* 21, no. 1 (Maret 2025): 168–79.
- Kembaren, Farida Repelita Waty. *Translation theory and practice*. Widya Puspita, 2018.
- Kemenag RI. *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019.
- Larson, Mildred L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. With Internet Archive. Lanham, MD: University Press of America, 1984. Lukman, Fadhli. *The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Open Book Publishers, 2022.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, dan Jundi Lazuardi. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1, no. 2 (Januari 2022): 1–10.
- Marāghī, Muḥammad Muṣṭafā al-. "Baḥṣ fi Tarjamah al-Qur'ān al-Karīm wa Aḥkāmuhā." *al-Raghā'ib*, Majallah al-Azhar, 1936.

- Molina, Lucía, dan Amparo Hurtado Albir. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta* 47, no. 4 (Agustus 2004): 498-512.
- Nadawī, 'Abd Allah 'Abbās al-. *Tarjamāt Ma'āniī al-Qur'ān al-Karīm wa Taṣawwur Fahmihi 'Ind al-Gharb*. Saudi: Da'wah al-H{aq, 1996.
- Newmark, Peter. *A Textbook Of Translation By Peter Newmark*. New York: Prentice Hall, 1988. Nida, Eugene A. (Eugene Albert). *The Theory and Practice of Translation*. With Internet Archive. Leiden, E.J. Brill, 1969.
- Nur, Muhammad, Novriyanto Napu, dan Magdalena Baga. "A Function-Oriented Analysis of Prophet Name Translation in Abdel Haleem's 'The Quran: A New Translation.'" *TRANS-KATA: Journal of Language, Literature, Culture and Education* 5, no. 1 (November 2024): 79-89."
- Qur'an Kemenag." Diakses 6 November 2025. Rahmatina, Nada. "Bias Kekristenan Dalam Terjemahan Al-Qur'an Mermaduke Pickthall (1875-1936)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025.
- "Read Surah Al-Isra in Arabic with Translation and Transliteration." *My Islam*, t.t. Diakses 6 November 2025.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tarjamah al-Qur'ān wa Mā fihā min al-Mafūsīd wa Munāfah li al-Islām*. Kairo: Al-Mana>r, 1926.
- Santoso, Ibnu, Siti Maslakhah, dan Yayuk Eny Rahayu. "The Transformation of the Qur'an Translation of Mushaf Al-Qur'an Tashih Institution (LPMQ) Ministry of Religious Affairs RI in Two Issues." Juli 2019, 214-16.
- Shaṭir, Muḥammad Muṣṭafaā al-. *al-Qawl al-Sadīd fī Ḥukm Tarjamah Al-Qur'ān al-Majīd*. Cairo: Mat}ba'ah Ḥijāzī, 1936.
- Sukarno, Sukarno, Risyah Adilia, dan Riskia Setiarini. "Translation Procedures and Ideology of Two Different English Translation Versions of Surah Al-Fatihah: A Contrastive Analysis." *LITERA* 19, no. 1 (Maret 2020): 94-108.
- Syahputra, M. Rizky Syahrer. "Pemaknaan Bahasa Dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya: Sebuah Pendekatan Teoretis." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 4 (Juni 2025): 130-34.
- Zarqaāniī, Muḥammad 'Abd al-'Adzīm al-. *Manāhil al-'Irfān fī "Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 2. Beirut: Daār al-Kutub al-'Arabī, 1995.